

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jiwa kewirausahaan menempati posisi strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan global. Kewirausahaan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan keuntungan finansial semata, tetapi sebagai proses pembentukan karakter inovatif, kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta tanggung jawab sosial dalam menciptakan nilai bagi masyarakat. Kewirausahaan modern menempatkan pelaku usaha sebagai agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan (Herman, 2024:1; Zsolnai & Kovács, 2021:12).

Jiwa kewirausahaan merupakan fondasi utama yang menentukan keberanian individu untuk memulai usaha, menghadapi ketidakpastian pasar, serta mengambil keputusan strategis dalam kondisi penuh risiko. Jiwa kewirausahaan mencakup sikap kreativitas, inovasi, keberanian menghadapi risiko, kepercayaan diri, kemampuan melihat peluang, serta ketekunan menghadapi kegagalan (Dumitraşciuc, 2020:269). Individu yang memiliki jiwa kewirausahaan tidak hanya menciptakan peluang usaha bagi dirinya sendiri, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi orang lain. Penguatan jiwa kewirausahaan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi, penurunan pengangguran, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peran jiwa kewirausahaan menjadi semakin penting bagi generasi muda dan mahasiswa sebagai calon tenaga produktif. Mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga dituntut memiliki mentalitas wirausaha agar mampu beradaptasi dengan perubahan dunia kerja yang semakin kompetitif. Dunia kerja tidak lagi sepenuhnya mampu menyerap lulusan perguruan tinggi secara optimal, sementara tantangan ekonomi terus meningkat. Kondisi ini menempatkan mahasiswa pada posisi yang menuntut kemandirian, keberanian, serta kesiapan menghadapi risiko secara rasional.

Fakta empiris menunjukkan bahwa tingkat jiwa kewirausahaan di Indonesia masih belum berada pada kondisi ideal. Rasio pengusaha Indonesia yang hanya mencapai 3,6 persen dari total jumlah penduduk mencerminkan bahwa budaya kewirausahaan belum tumbuh secara kuat di tengah masyarakat, khususnya pada generasi muda (Hasibuan, 2024). Persentase ini masih berada di bawah batas minimal yang diperlukan untuk menopang pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa jiwa kewirausahaan masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa, masih menghadapi kendala struktural, psikologis, serta kultural.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun jiwa kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, sebagian besar lulusan perguruan tinggi masih memilih menjadi pencari kerja, bahkan lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik dibandingkan memulai usaha sendiri (Wijaya & Ngadiyono, 2018:50). Kondisi ini menunjukkan

bahwa jiwa kewirausahaan belum terinternalisasi secara kuat, meskipun pendidikan kewirausahaan telah diberikan.

Jiwa kewirausahaan tidak tumbuh secara instan. Jiwa tersebut berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, serta ketahanan mental. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, serta ekosistem sosial ekonomi dan kemampuan kewirausahaan ini dapat berkembang secara bertahap melalui pembelajaran berkelanjutan dan penguatan motivasi intrinsik (Trihastuti et al., 2020:84). Modal psikologis seperti daya tahan mental, kedisiplinan, serta strategi berpikir jangka panjang menjadi penopang terbentuknya jiwa kewirausahaan yang kuat (Huang, 2025:143).

Lingkungan pendidikan memegang peran strategis dalam pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Peran pendidik dalam pendidikan Buddhis tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen transformasi yang berfungsi mengembangkan karakter, nilai, dan potensi spiritual peserta didik secara berkelanjutan (Lamirin, 2021:30). Perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu, arena pembentukan karakter, serta berperan penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui kurikulum inovatif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pelatihan terstruktur yang disertai dengan internalisasi nilai seperti keberanian, kepercayaan diri, disiplin, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang berkembang dalam proses pembelajaran (Setyoko, 2021:42; Khiong, 2022:280). Proses tersebut melatih mahasiswa berpikir kreatif, mengambil keputusan mandiri, serta menilai risiko secara rasional.

Berbagai studi membuktikan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program kewirausahaan berbasis praktik meningkatkan minat, kesiapan, dan keyakinan diri untuk berwirausaha. Li (2018:2450) menunjukkan bahwa keberhasilan program kewirausahaan di perguruan tinggi didukung motivasi internal, pengembangan keterampilan, serta pembentukan pola pikir inovatif. Mashudi et al. (2022:66) serta Ding (2022:138) membuktikan bahwa pelatihan kewirausahaan, kompetisi bisnis, dan program pendampingan usaha meningkatkan kesiapan mahasiswa memasuki dunia usaha secara mandiri. Pengalaman praktik memperkuat keberanian mengambil risiko dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Pembelajaran kewirausahaan yang hanya bersifat teoritis berisiko melahirkan lulusan yang memahami konsep usaha secara kognitif, tetapi tidak memiliki kesiapan mental untuk memulai usaha nyata.

Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan jiwa kewirausahaan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Integrasi tersebut tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguatan karakter dan integritas pribadi yang dikembangkan secara holistik melalui pembentukan kepribadian, penguatan mental, serta pengembangan keterampilan sosial dalam meningkatkan komitmen dan kinerja melalui komunikasi yang efektif dan kepercayaan (Causirhom et al., 2024:417; Khiong, 2023:9). Jiwa kewirausahaan tanpa karakter yang kuat berpotensi melahirkan pelaku usaha yang rapuh menghadapi tekanan dan mudah mengabaikan nilai sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan jiwa

kewirausahaan mahasiswa tidak cukup melalui penyediaan mata kuliah kewirausahaan semata.

Pembinaan jangka panjang yang menyentuh aspek psikologis, nilai, serta keberanian menghadapi risiko menjadi kebutuhan utama. Tantangan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan modal, tetapi juga rasa takut gagal, rendahnya kepercayaan diri, serta ketidakmampuan mengelola ketidakpastian pasar. Padahal efikasi diri terbukti menjadi faktor dominan yang memengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam memilih atau menghindari aktivitas kewirausahaan (Suryawirawan et al., 2023:299). Konteks mahasiswa Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha STIAB Smaratungga menempatkan jiwa kewirausahaan sebagai kompetensi strategis. Lulusan tidak hanya diharapkan memiliki kompetensi manajerial, tetapi juga diharapkan memiliki kemandirian ekonomi dan keberanian mengambil inisiatif usaha. Mahasiswa berada pada fase pembentukan sikap dan orientasi hidup. Fase ini menentukan kecenderungan mereka menjadi pencari kerja atau pencipta lapangan kerja.

Observasi pendahuluan yang dilakukan terhadap mahasiswa Prodi Bisnis dan Manajemen Buddha STIAB Smaratungga melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa angkatan 2024 dan 2025 menunjukkan bahwa mahasiswa telah memperlihatkan kecenderungan jiwa kewirausahaan pada tahap awal. Kecenderungan tersebut tampak dari adanya dorongan untuk mandiri, keinginan memiliki usaha sendiri, kemampuan melihat potensi usaha keluarga, serta keberanian dalam mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan setelah lulus. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa masih menunjukkan keraguan untuk

terjun ke dunia usaha karena merasa belum memiliki modal, pengalaman, dan keberanian yang memadai dalam menghadapi risiko usaha. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa jiwa kewirausahaan mahasiswa masih perlu dikembangkan secara lebih optimal melalui penguatan etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis dalam lingkungan pendidikan.

Aspek keberanian mengambil risiko belum menunjukkan kematangan yang merata. Sejumlah mahasiswa menyatakan berani memulai usaha kecil meskipun ada risiko kerugian, tetapi sebagian lainnya masih ragu karena takut gagal dan takut rugi. Ketakutan terhadap ketidakpastian pasar dan persaingan usaha muncul berulang dalam jawaban responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberanian mengambil risiko sebagai salah satu indikator jiwa kewirausahaan masih berada pada tingkat awal pengembangan.

Kendala utama yang dirasakan mahasiswa untuk memulai usaha adalah keterbatasan modal, kurangnya pengalaman praktis, serta rendahnya kepercayaan diri. Modal disebut sebagai kendala terbesar oleh hampir seluruh responden. Mahasiswa juga mengakui masih kurang memiliki pengalaman menjalankan usaha secara langsung serta belum memiliki wawasan pasar yang memadai. Kondisi ini menguatkan indikasi bahwa jiwa kewirausahaan mahasiswa belum berkembang secara stabil.

Dari sisi kepercayaan diri, hasil observasi menunjukkan adanya variasi yang tajam. Sebagian mahasiswa menyatakan percaya diri untuk menjalankan usaha sendiri, tetapi sebagian lainnya masih ragu mengambil keputusan usaha dan menghadapi tekanan risiko. Keraguan ini juga dipengaruhi pengalaman kerja

sebelumnya yang kurang menyenangkan serta kekhawatiran akan kegagalan masa depan. Sedangkan dari aspek nilai etika, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa kejujuran lebih penting daripada keuntungan besar. Mahasiswa juga meyakini bahwa usaha yang tidak jujur tidak akan bertahan lama. Persepsi ini menunjukkan bahwa secara kognitif mahasiswa telah memahami pentingnya etika dalam berwirausaha. Akan tetapi, sebagian mahasiswa menilai bahwa penanaman nilai etika di perkuliahan masih dominan bersifat teoritis dan belum sepenuhnya terinternalisasi melalui praktik nyata.

Terkait nilai Buddhis dalam pembelajaran bisnis, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, belas kasih, kebijaksanaan, serta pelayanan tanpa pamrih sudah mulai terasa dalam pembelajaran, dimana nilai religiusitas terbukti memiliki pengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan, sehingga nilai-nilai spiritual dapat menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan individu untuk berwirausaha (Wibowo et al., 2022:49). Nilai spiritual dalam kepemimpinan dapat meningkatkan efektivitas pemimpin dalam mengelola perubahan dan membangun organisasi yang adaptif (Setia, 2025:53). Nilai tersebut dirasakan melalui penekanan etika pada pengambilan keputusan usaha dan teladan dosen. Sebagian mahasiswa juga menilai bahwa penerapan nilai tersebut belum merata karena pembelajaran masih dominan berfokus pada teori bisnis. Begitupun dalam aspek teladan kepemimpinan di lingkungan kampus juga muncul dalam observasi. Beberapa mahasiswa merasakan contoh kepemimpinan yang ramah, adil, serta menunjukkan kebijaksanaan dari dosen. Tidak semua mahasiswa merasakan pengalaman yang sama secara konsisten. Variasi ini menunjukkan

bahwa pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap pembentukan mental dan keberanian mahasiswa masih belum seragam, sehingga diperlukan kemampuan berinteraksi, mengelola konflik, serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang mendukung keberhasilan dalam berbagai aktivitas dalam perkuliahan (Tika et al., 2024:573).

Hasil observasi menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan mahasiswa telah mulai terlihat, tetapi belum berkembang secara optimal dan stabil. Minat berwirausaha sudah muncul, tetapi masih dibatasi keterbatasan modal, kurangnya pengalaman, rendahnya kepercayaan diri, serta keberanian menghadapi risiko. Nilai etika dan nilai Buddhis dikenal secara kognitif, tetapi tingkat internalisasi dan implementasinya dalam kesiapan berwirausaha masih beragam. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi, nilai yang diajarkan, dan kesiapan riil mahasiswa.

Jiwa kewirausahaan yang belum stabil memerlukan fondasi nilai yang mampu mengarahkan perilaku usaha secara bertanggung jawab. Etika wirausaha berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur cara individu mengambil keputusan, mengelola risiko, membangun relasi bisnis, serta menjalankan aktivitas usaha secara bertanggung jawab. Kewirausahaan modern menempatkan etika sebagai prasyarat keberlanjutan usaha dan kepercayaan publik (Herman, 2024:1; Zsolnai & Kovács, 2021:12).

Perhatian terhadap kewirausahaan sosial menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya dinilai dari capaian keuntungan finansial, tetapi juga dari aspek etika dan keberlanjutan yang menjadi bagian integral dalam praktik kewirausahaan.

Hal ini menegaskan bahwa etika berfungsi sebagai kerangka pemahaman sekaligus alat praktis bagi pelaku usaha dalam menjalani transformasi bisnis secara mendalam (Taslim et al., 2023:3134). Etika wirausaha mencakup nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, keadilan, serta kepedulian terhadap dampak sosial. Nilai kejujuran dan integritas berperan penting dalam membangun kepercayaan antara pelaku usaha dan para pemangku kepentingan (Makhbul & Hasun, 2010:119). Profesionalisme tidak hanya ditentukan oleh keterampilan dan pengetahuan, tetapi harus dibangun di atas integritas pribadi yang mencerminkan kejujuran, konsistensi nilai, serta tanggung jawab moral dalam setiap tindakan (Andanti, 2021:67). Kepercayaan tersebut selanjutnya menjadi modal sosial yang menentukan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Kewirausahaan sosial menunjukkan bahwa etika berfungsi sebagai pendorong keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan sosial. Keberhasilan kewirausahaan sosial sangat bergantung pada konsistensi penerapan etika dalam pengelolaan sumber daya, pendanaan yang adil, serta pengelolaan risiko yang bertanggung jawab (Sunarni, 2023:127). Nilai etika juga membentuk cara pandang individu terhadap aktivitas usaha. Nilai moral yang terinternalisasi memengaruhi sikap, motivasi, serta orientasi keberhasilan usaha. Pelaku usaha yang menjadikan etika sebagai landasan utama cenderung memiliki orientasi jangka panjang dan lebih mampu menjaga stabilitas hubungan bisnis.

Wirausahawan sering dihadapkan pada dilema etika ketika kepentingan keuntungan berhadapan dengan kepentingan sosial. Kondisi tersebut menuntut keberanian moral untuk mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan

secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial (Chen & Li, 2017: 6; Daradkeh, 2023:1). Perspektif nilai Buddhis menempatkan etika sebagai dasar perilaku individu dalam seluruh aspek kehidupan. Praktik kesadaran diri dan kecerdasan emosional terbukti memperkuat kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, memahami orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis (Gargiulo, 2023:3; Natalia et al., 2024:543). Kesadaran diri dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola stres, mengontrol emosi, serta mengambil keputusan yang lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tekanan yang dialami (Surya et al., 2023:98), serta dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola diri, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan (Gunawan et al., 2025:44).

Sigālovāda Sutta (D.III.189) memberikan landasan normatif bagi etika sosial-ekonomi dalam Buddhisme, khususnya melalui ajaran tentang kewajiban timbal balik antara majikan dan pekerja serta antar-rekan sosial. Dalam sutta tersebut ditegaskan bahwa individu yang menjalankan aktivitas ekonomi hendaknya bersikap jujur, adil, tidak menipu dalam transaksi, serta memenuhi kewajiban moralnya secara seimbang. Prinsip ini menunjukkan bahwa aktivitas wirausaha dalam perspektif Buddhis tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga harus dijalankan berdasarkan tanggung jawab moral dan keseimbangan sosial. Prinsip ini sesuai dengan penelitian Putri et al. (2025:185) yang menyatakan modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan terbukti berperan penting dalam meningkatkan orientasi kewirausahaan individu. Dengan demikian, etika wirausaha dalam Buddhisme tidak hanya dipahami sebagai norma

eksternal, tetapi sebagai bagian integral dari praktik kehidupan bermoral yang menopang keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Nilai Buddhis seperti kejujuran, keadilan, welas asih, serta *sēvā* mengajarkan bahwa keberhasilan usaha harus berpijak pada keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial (Zsolnai & Kovács, 2021:57). Prinsip karma menegaskan adanya hubungan sebab akibat antara setiap tindakan dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Jiwa kewirausahaan juga dipengaruhi oleh perilaku kepemimpinan yang diamati mahasiswa dalam lingkungan pendidikan. Ajaran Buddha menegaskan bahwa tindakan yang benar berakar dari pikiran yang jernih dan niat yang lurus (*Dh.23*).

Kredibilitas seorang pemimpin ditentukan oleh konsistensi moral dalam perilaku dan keputusan yang diambilnya (*It.122*). Pemimpin sejati memimpin berdasarkan kebenaran, moralitas, serta kebijaksanaan sebagai landasan utama kepemimpinan (*D.III.93*). Nilai welas asih, kebijaksanaan, serta pelayanan membentuk karakter pemimpin yang adil dan tidak eksploitatif. Nilai ini memengaruhi cara mahasiswa memandang kewirausahaan sebagai ruang pelayanan sosial. Integrasi kecerdasan emosional yang tumbuh dari nilai Buddhis memperkuat kemampuan mahasiswa mengelola konflik, tekanan, serta ketidakpastian usaha melalui pengelolaan emosi, pembangunan hubungan sosial serta meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian diri (Gargiulo, 2023:3; Surya et al., 2024:764; Natalia et al., 2024:543).

Prinsip kepemimpinan bermoral dalam Buddhisme juga ditegaskan dalam *Āṅguttara Nikāya* (*A.IV.285*) yang menjelaskan bahwa pemimpin yang baik adalah

mereka yang memimpin dengan landasan kebajikan, tidak menyalahgunakan kekuasaan, serta mengutamakan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi. Pemimpin yang berpegang pada Dhamma akan menumbuhkan kepercayaan, stabilitas, dan keharmonisan dalam lingkungan yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis Buddhis, prinsip ini menjadi dasar pembentukan perilaku kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga bermoral dan berorientasi pada pembinaan karakter mahasiswa. Keteladanan moral pemimpin berperan langsung dalam membentuk pola pikir, sikap, dan keberanian mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

Konteks pendidikan tinggi berbasis Buddhis menempatkan perilaku kepemimpinan sebagai wahana internalisasi nilai praktis. Mahasiswa Prodi Bisnis dan Manajemen Buddha menyerap pola kepemimpinan berbasis keteladanan, pelayanan, serta kebijaksanaan. Lingkungan ini membentuk standar etis mahasiswa saat memasuki dunia usaha. Integrasi jiwa kewirausahaan, etika wirausaha, serta perilaku kepemimpinan Buddhis membentuk kerangka pembinaan karakter kewirausahaan yang utuh. Jiwa kewirausahaan menyediakan dorongan bertindak. Etika wirausaha menyediakan batas nilai. Perilaku kepemimpinan Buddhis menyediakan teladan nyata.

Pemilihan etika wirausaha sebagai variabel dalam penelitian ini didasarkan pada kedudukannya sebagai landasan nilai yang mengarahkan mahasiswa dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan secara bertanggung jawab. Jiwa kewirausahaan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini mencerminkan keberanian, kreativitas, kemandirian, inovasi, tanggung jawab, dan kemampuan

mengambil risiko secara terarah. Karakteristik tersebut memerlukan pedoman moral agar tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepentingan sosial. Aktivitas ekonomi dalam perspektif Buddhis tidak terpisahkan dari konsekuensi moral tindakan. *Sigālovāda Sutta (D.III.189)* menempatkan hubungan sosial dan ekonomi dalam prinsip kewajiban timbal balik, kejujuran, serta tanggung jawab antarpihak. Etika wirausaha dipilih sebagai variabel bebas yang merepresentasikan dimensi moral dan diperkirakan berkontribusi terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

Perilaku kepemimpinan Buddhis dipilih sebagai variabel bebas berikutnya karena penelitian ini berada dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Buddha, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Buddhis. Nilai Buddhis tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi perlu hadir melalui keteladanan, kebijaksanaan, pengendalian diri, kepedulian, dan perilaku kepemimpinan yang dialami mahasiswa dalam lingkungan pendidikan. Prinsip kepemimpinan yang berlandaskan kebajikan dan berorientasi pada kesejahteraan orang lain sebagaimana ditegaskan dalam *Anguttara Nikāya (A.IV.285)* memberikan dasar bagi pembentukan perilaku kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, perilaku kepemimpinan Buddhis memperoleh posisi penting sebagai wahana pendidikan nilai yang dapat membentuk cara mahasiswa bersikap, mengambil keputusan, menghadapi risiko, bekerja sama, dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Pemilihan etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis

dengan demikian tidak semata-mata didasarkan pada hubungan keduanya dengan aktivitas bisnis, tetapi pada perannya sebagai dimensi moral dan keteladanan yang diperkirakan memengaruhi jiwa kewirausahaan mahasiswa sebagai hasil pembentukan karakter pada pendidikan tinggi berbasis Buddhis.

Berdasarkan keseluruhan uraian teoritis dan temuan observasi pendahuluan, terlihat adanya kesenjangan antara minat berwirausaha mahasiswa dengan tingkat kesiapan psikologis, keberanian mengambil risiko, kepercayaan diri, serta internalisasi nilai etika dan kepemimpinan yang mereka alami di lingkungan akademik. Jiwa kewirausahaan mahasiswa telah mulai terlihat, tetapi belum berkembang secara optimal dan stabil. Nilai etika dan nilai Buddhis telah dikenalkan secara konseptual, tetapi tingkat pengaruh aktualnya terhadap jiwa kewirausahaan belum teruji secara empiris. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengkajian ilmiah mengenai "pengaruh etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa Prodi Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Smaratungga".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, baik dari kajian teoretis, kondisi nasional, maupun hasil observasi pendahuluan pada mahasiswa Prodi Bisnis dan Manajemen Buddha STIAB Smaratungga, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Jiwa kewirausahaan mahasiswa Prodi Bisnis dan Manajemen Buddha telah mulai terlihat, tetapi tingkat kesiapan psikologis, keberanian mengambil risiko,

dan kepercayaan diri dalam memulai usaha masih belum berkembang secara optimal dan stabil.

2. Nilai etika wirausaha telah dikenalkan dalam pembelajaran, tetapi tingkat internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kesiapan berwirausaha mahasiswa masih beragam dan belum terukur secara empiris.
3. Nilai-nilai Buddhis telah dihadirkan dalam pembelajaran bisnis, tetapi pengaruh perilaku kepemimpinan Buddhis terhadap tingkat kemandirian dan tanggung jawab berwirausaha mahasiswa belum menunjukkan pola yang konsisten.
4. Hubungan dan pengaruh etika wirausaha serta perilaku kepemimpinan Buddhis terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa Prodi Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Smaratunga belum dianalisis secara kuantitatif dan berbasis data empiris.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada pengaruh etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa Prodi Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Smaratunga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh etika wirausaha terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Smaratungga?
2. Apakah terdapat pengaruh perilaku kepemimpinan Buddhis terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Smaratungga?
3. Apakah terdapat pengaruh etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis secara simultan terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Smaratungga?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh etika wirausaha terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Smaratungga.
2. Mengetahui pengaruh perilaku kepemimpinan Buddhis terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Smaratungga.
3. Mengetahui pengaruh etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis secara simultan terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Smaratungga.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat memperkuat dasar teoretis mengenai peran nilai dan kepemimpinan berbasis Buddhis dalam pengembangan karakter kewirausahaan di lingkungan pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi dan Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang memperkuat nilai etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis dalam rangka menguatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai motivasi dan penambah wawasan bahwa integrasi etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis dapat memperkuat karakter kewirausahaan, kemandirian, dan kompetensi mereka sebagai calon wirausahawan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi empiris untuk pengembangan penelitian lanjutan terkait kewirausahaan berbasis nilai, etika wirausaha, dan kepemimpinan Buddhis pada konteks pendidikan tinggi.

d. Bagi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha

Sebagai bahan masukan dalam penguatan kebijakan dan program Pendidikan Keagamaan Buddhis di Indonesia, khususnya dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan kepribadian luhur, karakter moral, dan jiwa kewirausahaan, sehingga peserta didik mampu berkontribusi secara nyata bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Penelitian mengenai etika, kepemimpinan berbasis nilai, dan karakter kewirausahaan telah berkembang dalam berbagai konteks kewirausahaan sosial, organisasi, dan pendidikan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa nilai moral dan spiritual berperan penting dalam membentuk perilaku individu, baik dalam pengambilan keputusan bisnis, kepemimpinan, maupun karakter sosial. Kajian terdahulu tetap menunjukkan variasi dalam pemilihan variabel, pendekatan metodologis, serta konteks penelitian. Karena itu pemetaan penelitian terdahulu perlu dilakukan secara sistematis dengan menampilkan variabel yang dikaji, metode penelitian, hasil utama, serta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini.

Herman (2024) melalui penelitian berjudul “*Formation of Social Entrepreneurship Character Through Buddhist Entrepreneurship Courses*” mengkaji dampak mata kuliah Kewirausahaan Buddhis terhadap pembentukan karakter *social entrepreneurship* pada Samanera di STAB Kertarajasa. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran kewirausahaan Buddhis dan pembentukan karakter *social entrepreneurship*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Kewirausahaan Buddhis berperan dalam membentuk karakter social entrepreneurship, seperti empati, kepekaan sosial, kolaborasi, kreativitas, serta kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan nilai Buddhis sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku kewirausahaan. Perbedaannya, penelitian Herman tidak mengkaji etika wirausaha sebagai konstruk yang diukur, tidak meneliti perilaku kepemimpinan Buddhis sebagai variabel kepemimpinan, serta tidak menganalisis jiwa kewirausahaan mahasiswa sebagai variabel terikat.

Perera & Surangi (2021) dalam penelitian berjudul “*Exploring Buddhist Teachings And Spirituality In Female Entrepreneurs’ Business Decisions In Sri Lanka: The Foundational Role Of The Five Precepts*” meneliti pengaruh ajaran Buddha dan spiritualitas terhadap keputusan bisnis perempuan wirausaha di Sri Lanka. Fokus kajian penelitian ini adalah peran *Five Precepts* dalam membentuk keputusan bisnis para pelaku usaha perempuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Buddha dan spiritualitas berpengaruh dalam membentuk keputusan bisnis yang lebih etis, terutama dalam aspek kejujuran kepada pelanggan, relasi dengan pemasok dan karyawan, penetapan harga, pengelolaan keuangan, pemecahan masalah, keberlanjutan usaha, pembagian keuntungan, dan keputusan usaha lainnya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan nilai Buddhis dalam konteks kewirausahaan. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak menguji etika wirausaha sebagai

variabel terukur, tidak mengkaji perilaku kepemimpinan Buddhis, serta tidak menempatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa sebagai fokus penelitian.

Xu et al. (2022), melalui penelitian berjudul “*Buddhist Entrepreneurs, Charitable Behaviors, And Social Entrepreneurship: Evidence From China*” meneliti pengaruh persentase entrepreneur Buddhis di 31 provinsi di China terhadap *social entrepreneurship*. Variabel bebas penelitian ini adalah persentase entrepreneur Buddhis pada tingkat provinsi, variabel mediasi adalah *charitable behaviors*, dan variabel terikatnya adalah *social entrepreneurship*, yang diukur melalui kecenderungan mendirikan usaha di daerah kurang berkembang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data survei nasional pendiri perusahaan swasta dan dianalisis menggunakan multilevel regression analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase entrepreneur Buddhis di suatu wilayah, semakin tinggi perilaku amal dan semakin besar kemungkinan pendirian usaha di daerah kurang berkembang, serta perilaku amal memediasi hubungan tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan nilai-nilai Buddhis dalam konteks kewirausahaan. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak mengkaji perilaku kepemimpinan Buddhis sebagai variabel individual, tidak menempatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa sebagai fokus penelitian, serta tidak menguji pengaruhnya secara simultan dengan etika wirausaha.

Susanti et al. (2023) dalam penelitian berjudul “Pembentukan Karakter pada Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas 4 SDN 77 Rejang Lebong” mengkaji proses pembentukan karakter peserta didik melalui

pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pemberian pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan sehingga siswa berkembang dalam sikap dan perilaku yang lebih baik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengalaman belajar yang luas, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah, secara tidak langsung dapat mendukung tumbuhnya kepemimpinan umum sejak dini, seperti tanggung jawab, kerja sama, inisiatif, dan keteladanan, serta menumbuhkan dasar jiwa kewirausahaan seperti kemandirian, kreativitas, dan keberanian bertindak. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya penanaman nilai dan pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji perilaku kepemimpinan Buddhis sebagai variabel, melainkan lebih dekat pada pembinaan kepemimpinan umum melalui pendidikan karakter, serta tidak menganalisis jiwa kewirausahaan mahasiswa, melainkan hanya menunjukkan kemungkinan tumbuhnya nilai-nilai kewirausahaan sejak dini pada siswa sekolah dasar.

Perera et al. (2025) melalui penelitian berjudul “*Beyond Breathing Exercises: Rethinking Mindfulness Through a Buddhist Lens to Combat Unethical Decision-Making in Organizations*” mengkaji hubungan mindfulness dengan pengambilan keputusan etis dalam kepemimpinan organisasi melalui

perspektif Buddhis. Penelitian ini merupakan *concept paper* dengan pendekatan kajian konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa mindfulness mendukung perilaku etis dan kualitas pengambilan keputusan dalam kepemimpinan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan nilai-nilai Buddhis sebagai dasar pembentukan perilaku etis dan kepemimpinan. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak mengkaji etika wirausaha sebagai variabel, tidak menempatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa sebagai variabel terikat, dan tidak dilakukan dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Buddha.

Dhaka et al. (2022) dalam penelitian berjudul “*Moral Development at the Workplace through Buddhist Mindfulness Meditation: A Grounded Theory Study*” mengkaji peran meditasi mindfulness Buddhis dalam pengembangan moral di tempat kerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *constructivist grounded theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meditasi mindfulness Buddhis membantu membentuk orientasi moral, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, yang menjadi dasar bagi perilaku etis dalam bekerja maupun dalam memimpin. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan nilai-nilai Buddhis sebagai landasan etika dan perilaku kepemimpinan. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak mengkaji etika wirausaha sebagai konstruk kewirausahaan, tidak menempatkan perilaku kepemimpinan Buddhis sebagai variabel penelitian secara khusus, dan tidak membahas jiwa kewirausahaan mahasiswa sebagai fokus kajian.

Berdasarkan keseluruhan pemetaan tersebut, penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan nilai Buddhis dengan pembentukan karakter kewirausahaan, pengambilan keputusan bisnis yang etis, perilaku sosial, mindfulness, serta kepemimpinan. Kajian-kajian tersebut masih cenderung menempatkan nilai Buddhis, etika, kepemimpinan, dan kewirausahaan secara terpisah atau dalam hubungan yang terbatas pada konteks dan variabel tertentu. Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus menempatkan etika wirausaha dan perilaku kepemimpinan Buddhis sebagai dua variabel independen dalam satu model penelitian untuk menjelaskan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

Kebaruan penelitian ini terutama terletak pada penempatan nilai-nilai Buddhis sebagai landasan substantif dalam menjelaskan jiwa kewirausahaan melalui dua dimensi yang ditempatkan secara bersama-sama dalam satu model penelitian. Etika wirausaha ditempatkan sebagai dimensi nilai moral yang mengarahkan aktivitas kewirausahaan secara jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan sosial, sedangkan perilaku kepemimpinan Buddhis ditempatkan sebagai dimensi pendidikan nilai melalui keteladanan, kebijaksanaan, kepedulian, pelayanan, dan pengendalian diri. Kedua dimensi tersebut selanjutnya diuji pengaruhnya terhadap jiwa kewirausahaan mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan, melalui pendekatan kuantitatif.